

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan ide, informasi, nilai, pengalaman, maupun perasaan kepada orang lain sehingga tercipta proses saling memahami dan memengaruhi. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang.<sup>1</sup> Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan antarmanusia, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah.

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan gagasan, informasi, nilai, maupun pesan kepada orang lain. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga dapat menjadi sarana penyampaian ajaran agama atau komunikasi dakwah. Komunikasi dakwah memiliki peranan penting dalam mengajak manusia kepada kebaikan, memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keislaman, serta

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, edisi revisi), 19-28.

mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*.

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan Islam yang bertujuan mengajak manusia menuju jalan yang benar, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta membimbing mereka agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya diukur dari tersampainya pesan, tetapi juga dari kemampuan pesan tersebut memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku mad'u ke arah yang lebih baik.<sup>2</sup> Komunikasi dakwah yang efektif mampu mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Dalam implementasinya, komunikasi dakwah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi persuasif. Setiap bentuk komunikasi memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan dakwah serta kondisi mad'u. Komunikasi dakwah di Majelis Ta'lim menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang persuasif, empatik, dan komunikatif mampu membangun kedekatan emosional antara da'i dan jamaah sehingga pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diamalkan. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa komunikasi kelompok dalam kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap

---

<sup>2</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 5-28.

pembentukan karakter sosial melalui interaksi yang berkesinambungan antara pembina dan peserta.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadikan komunikasi dakwah sebagai bagian penting dalam proses pendidikan adalah pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk kepribadian, akhlak, dan karakter santri melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Kehidupan santri selama dua puluh empat jam di lingkungan pesantren memberikan kesempatan bagi para ustadz dan ustadzah untuk melakukan pembinaan melalui pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, keteladanan, dan komunikasi yang intensif. Dengan demikian, komunikasi dakwah menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter santri agar memiliki akhlakul karimah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap religius.

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan santri dalam memahami ilmu agama, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan seperangkat nilai yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak yang mencerminkan kepribadian seorang muslim. Pembentukan karakter di lingkungan pesantren juga menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi yang santun, dan pendidikan karakter

dapat mendukung internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.<sup>3</sup> Nilai-nilai tersebut tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus. Mengenai pendidikan Islam di era media sosial berfokus pada reorientasi kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital, penguatan akhlak etika bermedia dan peningkatan kompetensi sebagai guru dalam menghadapi disrupsi teknologi.<sup>4</sup>

Pondok pesantren memiliki keunggulan dibandingkan lembaga pendidikan lainnya karena proses pembinaan berlangsung selama dua puluh empat jam. Interaksi yang intensif antara ustadzah dan santriwati memungkinkan proses penanaman nilai-nilai Islam dilakukan secara berkesinambungan melalui pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, nasihat, dan keteladanan. Dengan lingkungan yang kondusif tersebut, pesantren menjadi tempat yang strategis untuk membentuk karakter santriwati agar memiliki akhlakul karimah dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dakwah di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah dan pembinaan akhlak memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan akhlak santri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> “Penanaman Sikap Sosial-Religius Santri melalui Budaya Bahasa dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kota Bima,” *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 2026.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, “Pendidikan Islam di Era Media Sosial,” *Jurnal Studi Islam* Vol. 12, No. 2, (2020), hlm. 105.

<sup>5</sup> Agus Sudiansyah, “Efektivitas Komunikasi Dakwah di Pesantren MQ dalam Merubah Akhlak Santri,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2017).

Salah satu kegiatan yang berperan penting dalam proses pembinaan karakter di pondok pesantren adalah kajian rutin Majelis Ta'lim. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019, Majelis Ta'lim merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam secara nonformal dengan tujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Dalam lingkungan pesantren, kegiatan Majelis Ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak dan penguatan karakter melalui interaksi yang berkesinambungan antara ustadzah dan santriwati. Peraturan tersebut juga menetapkan bahwa Majelis Taklim bertujuan antara lain meningkatkan kemampuan dan pemahaman Al-Qur'an serta membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>6</sup>

Dalam perspektif ilmu komunikasi, proses tersebut menunjukkan adanya beberapa bentuk komunikasi dakwah yang saling melengkapi. Komunikasi kelompok tampak ketika ustadzah menyampaikan materi kepada seluruh santriwati dalam forum kajian. Komunikasi interpersonal dalam lingkungan pendidikan Islam menunjukkan bahwa interaksi yang dekat tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>7</sup> Selain itu, komunikasi persuasif terlihat melalui penyampaian nasihat, motivasi, dan keteladanan yang bertujuan membangun kesadaran sehingga

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim, Pasal 4.

<sup>7</sup> Zulfikar Arahman, Yusfriadi Abda, Saipul Bahri, dan Satria Darma, "Interpersonal Communication between Students and Gurèe in Instilling Islamic Values: A Case Study of Dayah Mudi Mesra in Aceh, Indonesia," *Islamic Communication Journal* 10, no. 1 (2025).

santriwati terdorong mengamalkan ajaran Islam tanpa adanya paksaan. Ketiga bentuk komunikasi tersebut menjadi unsur penting dalam keberhasilan pembinaan karakter di lingkungan pesantren. Keberhasilan pembentukan karakter melalui komunikasi dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh bentuk komunikasi yang diterapkan oleh pendidik.

Bentuk komunikasi yang sesuai dengan karakteristik santriwati akan memudahkan proses penyampaian pesan, membangun kedekatan emosional, serta mendorong tumbuhnya kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara sukarela. Sebaliknya, komunikasi yang kurang tepat dapat menyebabkan pesan dakwah hanya dipahami sebagai pengetahuan tanpa memberikan pengaruh terhadap sikap maupun perilaku. Pembentukan karakter sendiri merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Karakter tidak terbentuk hanya melalui pemberian informasi, tetapi melalui proses pemahaman, kesadaran, pembiasaan, dan pengamalan.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai yang baik perlu diketahui, dirasakan sebagai sesuatu yang penting, kemudian diwujudkan dalam tindakan. Hal ini sejalan dengan konsep Thomas Lickona yang menempatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai unsur yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter.<sup>8</sup>

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan gagasan,

---

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–63.

nilai, informasi, maupun pesan kepada orang lain. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama atau yang dikenal dengan komunikasi dakwah. Komunikasi dakwah menjadi sarana penting dalam mengajak manusia menuju kebaikan, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntunan *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Dakwah adalah pusat dalam aktivitas komunikasi Islam yang bertujuan mengajak umat menuju jalan kebaikan, kebenaran, serta langkah yang di ridhai oleh Allah SWT. mengenai relasi dakwah dan pesantren juga menegaskan bahwa pesantren memiliki peran bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga keagamaan yang berperan dalam proses pembentukan karakter.<sup>9</sup>

Rasulullah SAW pernah yang bersabda yang berbunyi:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“*Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya*”.<sup>10</sup>

(HR. Bukhari No. 6035)

Islam mengajarkan nilai-nilai moral agar bermanfaat bagi kehidupan. Islam tidak memperlakukan nilai moral semata-mata sebagai teori abstrak tanpa bukti konkret. Akhlak menjadi salah satu fokus utama, bahkan dapat dikatakan paling penting dalam Islam, jika ditelusuri lebih dalam, akhlak berkaitan erat

---

<sup>9</sup> Heru Siswanto, “Relasi Dakwah Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter Santri,” *Fikroh* 9, no. 1 (2025): 35–49.

<sup>10</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab Husn al-Khuluq, Hadis No. 6035 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002).

dengan kondisi batin, kebahagiaan, dan bukan sekadar perilaku luar seseorang. Allah SWT. mengumumkan kepada seluruh umat manusia di muka bumi bahwa *al-Qur'ān* diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw di Gua Hira melalui perantara Malaikat Jibril. *al-Qur'ān* berisi pedoman, petunjuk juga solusi hidup bagi orang yang beriman. Kitab suci ini memberikan arahan yang jelas mengenai cara dakwah seharusnya dilakukan.

Allah SWT. berfirman dalam *al-Qur'ān* surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
عَنْ يَمَنِ ضَلَّ

سَبِيلَهُ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*.<sup>11</sup>

Pendekatan dakwah bersifat persuasif, edukatif, dan berkesinambungan akan menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, serta sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selalu menempatkan kebijaksanaan sebagai prioritas, memakai bahasa yang baik dan sopan, serta menyampaikan pesan dengan sikap yang santun dan penuh kasih. Hikmah merujuk pada kemampuan memahami kondisi psikologis

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. An-Nahl/16:125.

dan sosial audiens, sehingga nasihat dapat diterima dengan baik tanpa paksaan. Sementara *mau'izhah hasanah* menekankan pentingnya pendekatan yang lemah lembut, sarat nasihat, dan contoh moral.

Allah SWT. berfirman dalam *al-Qur'ān* surah. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.*<sup>12</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. merupakan suri teladan (*uswah hasanah*) bagi umat manusia. Keteladanan Rasulullah saw. dapat menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter, karena nilai-nilai kebaikan tidak hanya disampaikan melalui perkataan, tetapi juga ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan. Oleh karena itu, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang baik sehingga seseorang memiliki gambaran nyata mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>13</sup>

Seorang pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu, namun juga mencerminkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan perilaku suri tauladannya dalam membentuk karakter religius, jujur, disiplin dan berakhlak mulia. Menunjukkan

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Ahzab/33:21.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 439–441.

bahwa keteladanan yang bersifat berakhlak baik ‘*uswatun hasanah*’ adalah inti dari pendidikan karakter Islami

Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga secara bergiliran, dari depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".<sup>14</sup>

Ayat ini menegaskan pentingnya ikhtiar dan usaha manusia. Allah SWT memberikan manusia kekuatan untuk menentukan arah hidupnya sendiri melalui perubahan sikap, niat, dan tindakan. Dengan memberikan pemahaman bahwa perubahan karakter memerlukan usaha, kesungguhan dan pembinaan yang berkelanjutan. menjelaskan bahwa perubahan suatu keadaan memiliki keterkaitan dengan perubahan yang dilakukan dalam diri manusia dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam memahami bahwa pembentukan karakter membutuhkan kesadaran

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ar-Ra'd/13:11.

dan usaha dari dalam diri seseorang. Nilai-nilai yang disampaikan melalui proses pendidikan dan komunikasi tidak akan menghasilkan perubahan yang optimal apabila tidak diikuti kemauan untuk menerima, memahami, dan mengamalkannya.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, perubahan dapat berlangsung melalui proses yang bertahap, seperti memperoleh pemahaman mengenai nilai kebaikan, membangun kesadaran, melakukan pembiasaan, dan kemudian menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter bukanlah proses yang terjadi secara instan, melainkan membutuhkan usaha, kesadaran, dan konsistensi dari individu.<sup>15</sup>

Perkembangan teknologi informasi dan media digital membawa perubahan yang sangat cepat terhadap kehidupan remaja, termasuk santriwati. Kemudahan mengakses berbagai informasi melalui media sosial memberikan banyak manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa perubahan perilaku, menurunnya etika berkomunikasi, berkurangnya kedisiplinan, serta kecenderungan meniru budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam untuk tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan akhlak di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Bentuk komunikasi dakwah yang digunakan dalam kegiatan dapat berupa komunikasi kelompok ketika materi disampaikan kepada seluruh peserta, komunikasi interpersonal ketika ustadzah memberikan bimbingan secara langsung kepada santriwati, maupun komunikasi persuasif yang diwujudkan melalui nasihat,

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 553–556.

motivasi, dan keteladanan. Ketiga bentuk komunikasi tersebut saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sehingga pesan dakwah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Setiap santriwati memiliki latar belakang, karakter, dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga respons terhadap pesan dakwah juga tidak selalu sama. Kondisi tersebut menuntut ustadzah untuk menggunakan bentuk komunikasi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh seluruh santriwati. Dengan demikian, menarik untuk dikaji bagaimana bentuk komunikasi dakwah yang diterapkan dalam kegiatan kajian rutin Majelis Ta'lim serta bagaimana bentuk komunikasi tersebut berperan dalam pembentukan karakter santriwati.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diteliti oleh penulis, maka ada dua masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk komunikasi dakwah yang diterapkan dalam kegiatan kajian rutin Majelis Ta'lim di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bentuk komunikasi dakwah dalam pembentukan karakter santriwati melalui kajian rutin Majelis Ta'lim di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat oleh penulis di atas yang mempunyai fokus terhadap suatu kajian, yang bertujuan:

- a. Untuk mengetahui bentuk komunikasi dakwah dalam pembentukan karakter santriwati melalui kajian rutin majelis ta'lim.
- b. Untuk Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak terhadap santriwati dalam kajian rutin di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin.

#### 2. Manfaat Penelitian

Secara Umum manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan komunikasi dakwah, terkhusus dalam konteks pembinaan karakter di pondok pesantren. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini juga dapat menambah kekayaan pengetahuan dalam komunikasi Islam dan berfungsi sebagai referensi akademik bagi para mahasiswa yang barangkali tertarik pada bidang yang serupa.

Menjadi sarana literatur di perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, sebagai bahan referensi keilmuan bagi jurusan dan memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya. Sebagai wawasan mengenai bentuk pengembangan atau pembinaan di sebuah pondok pesantren melalui kegiatan keagamaannya. Bagi peneliti, penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dan *khazanah* ilmu. Dan juga memberitahukan suatu informasi kepada khalayak masyarakat bahwa di dalam pondok pesantren tentu membekali perilaku keseharian

yang baik, untuk para anak didiknya. Bagi pimpinan dan ustadzah dapat menjadi bahan pengoptimalan khususnya dalam pembentukan karakter pada santriwati di pondok pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin.

#### **D. Signifikasi Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Kontribusi terhadap pengembangan teori strategi komunikasi dakwah, terutama yang berkaitan dengan pendekatan persuasif, keteladanan (*uswah hasanah*), komunikasi interpersonal, dan pembiasaan dalam proses pendidikan karakter di pondok pesantren dan harapannya dapat menambah pengetahuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam, terutama yang berkaitan dengan strategi komunikasi dakwah dalam pembentukan karakter santriwati di lingkungan pesantren.
- b. Sebagai Sarana Literatur dalam Perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan Banjarbaru yang mudah-mudahan dapat memberikan sebuah manfaat bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk memahami judul di atas maka peneliti menghindari kesalahpahaman agar lebih terarah, peneliti memberikan batasan terhadap pembahasan yang terdapat dalam judul di atas yaitu:

##### **1. Bentuk Komunikasi Dakwah**

Bentuk komunikasi dakwah diartikan sebagai rangkaian perencanaan, pendekatan dan metode penyampaian pesan-pesan Islam secara efektif kepada audiens. Komunikasi dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi agama, tetapi juga mencakup bagaimana pesan tersebut disampaikan agar dapat dipahami, diterima, dan diamalkan oleh sasaran dakwah. Bentuk komunikasi dakwah juga dapat dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui kata-kata, seperti ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan tanya jawab. Adapun komunikasi nonverbal disampaikan melalui sikap, perilaku, ekspresi, bahasa tubuh, serta keteladanan seorang da'i. Dalam dakwah, keteladanan menjadi penting karena pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima apabila sesuai dengan perilaku komunikator.

Dalam praktiknya, komunikasi dakwah dapat berlangsung dalam berbagai bentuk sesuai dengan jumlah peserta, hubungan antara komunikator dan komunikan, serta situasi penyampaian pesan. Komunikasi kelompok berlangsung ketika pesan dakwah disampaikan kepada beberapa orang atau sekelompok mad'u dalam suatu kegiatan. Komunikasi interpersonal berlangsung secara langsung antara da'i dan mad'u, misalnya melalui nasihat, bimbingan, atau konsultasi keagamaan. Sementara itu, komunikasi persuasif dilakukan dengan memberikan ajakan, motivasi, nasihat, dan pendekatan yang bertujuan memengaruhi kesadaran serta perilaku mad'u.

## 2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter yang dimaksud adalah proses pendalaman nilai-nilai moral, spiritual dan sosial berdasarkan ajaran agama Islam yang dilakukan

secara berkesinambungan melalui kegiatan pendidikan dan pembinaan di pondok pesantren. Nilai-nilai yang mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta akhlakul karimah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter terjadi melalui aktivitas dakwah dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan pada kajian rutin majelis ta'lim.

### 3. Santriwati

Santriwati adalah anak didik perempuan yang menempuh pendidikan di Pondok pesantren Umar Bin Khattab Banjarmasin, yang mengikuti berbagai kegiatan keagamaan termasuk kajian rutin majelis ta'lim. Santriwati dalam penelitian ini menjadi subjek utama yang mengalami proses pembentukan karakter melalui interaksi dakwah dan kegiatan pendidikan berbasis nilai Islam.

kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara periodik di lingkungan pesantren dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam melalui penyampaian ceramah, tanya jawab maupun pembinaan moral oleh ustadzah. Kegiatan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana bentuk komunikasi dakwah diterapkan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter pada santriwati.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan studi penelitian terdahulu dalam beberapa skripsi dan jurnal untuk mengetahui apakah ada hal yang sama dan hal-hal yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Nurhayati. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian yang dilakukan Nurhayati berjudul “Metode Dakwah dan Pembentukan Karakter Santri Melalui Kajian Islam” menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada materi dakwah saja, akan tetapi juga pada pendekatan psikologis dan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Hasil dari penelitian ini adalah memberikan pijakan teoritis penting bagi peneliti untuk memahami bagaimana hubungan interpersonal dalam majelis ta’lim dapat membentuk karakter santriwati secara efektif. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti mengenai pembentukan karakter di Pondok pesantren. Adapun Perbedaan dari penelitian ini adalah letak lokasi penelitian dan hasil penelitian.

2. Akbar, Nadzmi., Rif’at, Muhammad, Jurnal. Pengembangan Karakter Multikultural Santri pada Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Selatan, UIN Antasari Banjarmasin.

Penelitian ini mengkaji secara deskriptif proses pengembangan karakter multikultural santri di Pondok pesantren salafiyah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengidentifikasi bagaimana nilai nilai moral, sopan santun, kepribadian dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter menempatkan pondok pesantren

adalah tempat yang relevan sebagai arena pembiasaan nilai dan etika, sebagaimana yang diungkap melalui kegiatan bersama dan penguatan norma sosial dalam interaksi santri.

Salah satu persamaannya adalah penelitian ini sama-sama meneliti lebih ke arah pada pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah salah satunya adalah tempat yang diteliti dimana penulis akan meneliti di pondok pesantren yang letaknya strategis ditengah kota dan tempat yang tidak dapat pengaruh dari eksternal maupun di luar lingkungan pesantren.

### 3. Penelitian Zahra Safira Izmi dan Syawaluddin Nasution (2024).

Zahra Safira Izmi dan Syawaluddin Nasution dari UIN Sumatra Utara melakukan penelitian berjudul “Problematika Komunikasi antara Pengasuh dan Santriwati dalam Membina Akhlak di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa hambatan komunikasi antara pengasuh dan santriwati, antara lain perbedaan pemahaman, kesenjangan generasi, serta keterampilan komunikasi yang belum optimal dari kedua belah pihak.

Persamaannya terletak pada kajian mengenai komunikasi dalam lingkungan pesantren dan keterlibatan santriwati dalam proses pembinaan akhlak. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada

problematika komunikasi dan pembinaan akhlak, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk komunikasi dakwah yang digunakan dalam kajian rutin Majelis Ta'lim serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter santriwati. Penelitian ini juga secara khusus mengidentifikasi komunikasi kelompok sebagai bentuk yang dominan.

4. Mulyani. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Mulyani berjudul “Penerapan Strategi Komunikasi Dakwah di Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri”. Hal ini menyoroti bahwa komunikasi dakwah berbasis keteladanan dan pembiasaan perilaku positif merupakan faktor dominan dalam membangun karakter santri.

Salah satu persamaannya adalah relevansi yang sangat kuat, karena meneliti komunikasi dakwah di pondok pesantren, namun lebih terfokus pada aspek akhlakul karimah secara umum, sementara penelitian ini menitikberatkan pada santriwati dan kegiatan majelis ta'lim sebagai pengembangan karakter dalam dakwah untuk mengetahui kualitas santriwati dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian dan hasil penelitian.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami pembahasan penelitian, maka perlu adanya penyusunan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing

bab terdapat beberapa subbab pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan tentang problematika yang akan diteliti sebagai susunan bentuk gambaran umum yang meliputi: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, yang berisikan sebuah Kajian Teori dan Kerangka Berpikir bab ini akan membahas tentang hal-hal penelitian yang terdiri dari teori-teori dan konsep utama yang menjadi landasan analisis dalam penelitian. Isi bab ini meliputi, kajian tentang bentuk komunikasi dakwah termasuk komunikasi Islam, model penelitian, dan pendekatan komunikatif dalam penyampaian pesan keagamaan. Konsep pembentukan karakter santri yang mencakup nilai-nilai Islami, serta teori yang mendukung dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan, subjek objek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengolahan data dan analisis, teknik keabsahan data serta prosedur penelitian sesuai dengan data yang di dapat oleh peneliti kemudian menyusunnya secara sistematis.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data yang di dapat oleh peneliti.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian.